

ANGESTHI SAMPURNANING KAUTAMAN (ASK): A CULTURAL SYSTEM IN THE CITY OF YOGYAKARTA

TITI ISNAINI FAUZH*

ABSTRACT

Angesthi Sampurnaning Kautaman Association (ASK) in Yogyakarta is one of the social systems (organizations) engaged in the field of spiritual culture (belief system), better known as the "Flow of Believers". This case study research with a qualitative descriptive approach intends to describe the origin history of ASK, its development, the source of its teachings, and the contents of its teachings. The results of the study show that as an organization engaged in the field of spiritual culture (belief system), the deep relationship of brotherhood has fulfilled four important requirements / functions of a social system namely: adaptation, goal attainment, integration, and Latency/ existing patterns maintenance called AGIL in the theory of Talcott Parsons Structural Functionalism. The four functions are clearly visible, both from the Bylaws, and the existing teachings.

KATA KUNCI: *Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK), trust system, trustees, AGIL*

ANGESTHI SAMPURNANING KAUTAMAN (ASK): SEBUAH SISTEM KEBUDAYAAN DI KOTA YOGYAKARTA

ABSTRAK

Paguyuban "Angesthi Sampurnaning Kautaman" (ASK) di Kota Yogyakarta merupakan salah satu sistem kemasyarakatan (organisasi) yang bergerak dalam bidang budaya spiritual (sistem kepercayaan), atau lebih dikenal dengan istilah "Aliran/Penghayat Kepercayaan". Penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif ini bermaksud mendeskripsikan sejarah lahir ASK, perkembangannya, sumber ajarannya, serta isi dari ajaran tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam bidang budaya spiritual (sistem kepercayaan), Ikatan Bathin Keluarga ASK telah memenuhi empat syarat/fungsi penting sebuah sistem kemasyarakatan, yakni: Adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), Integrasi (*integration*), dan Latensi/pemeliharaan pola-pola yang ada (*latency/pattern maintenance*) yang dalam teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons disebut dengan istilah AGIL. Keempat fungsi tersebut terlihat dengan sangat jelas, baik dari AD/ART, maupun ajaran yang ada.

KATA KUNCI: Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK), sistem kepercayaan, penghayat kepercayaan, AGIL

*) Peneliti pada Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang Jl. Untung Suropati Kav 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang
Email : tifaghalidza@yahoo.com

* Naskah diterima Februari 2019, direvisi Mei 2019 dan disetujui untuk diterbitkan Mei 2019

A. PENDAHULUAN

Tipologi aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa menurut Nurdjana, merupakan warisan budaya spiritual yang meyakini atas keberadaan Sang Maha Pencipta Tuhan Yang Maha Esa. Aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa mencakup berbagai aliran kebatinan, kerohanian, dan aliran kepercayaan suku atau kepercayaan agama-agama lokal.¹ Aliran kepercayaan ini banyak ditemui di daerah-daerah di Indonesia, di antaranya adalah di Yogyakarta. Banyaknya aliran kepercayaan di Yogyakarta, tentunya sangat logis karena daerah ini merupakan warisan kerajaan. Berdasarkan data MLKI Provinsi DIY, bahwa saat ini ada 14 aliran kepercayaan yang hidup dan berkembang di Yogyakarta. ASK merupakan salah satu dari aliran kepercayaan di Yogyakarta tersebut.

Ikatan Batin Keluarga Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK) di Kota Yogyakarta adalah salah satu organisasi yang bergerak dalam bidang budaya spiritual (sistem kepercayaan).² Dalam aktivitasnya, ASK berupaya untuk terus menjaga budaya warisan leluhur Bangsa Indonesia, yakni dengan cara mengembangkan Ilmu *Rasa, Basa, Sastra Jawa*, dan *Sejarah Sura* yang digali oleh Ki Darmomardopo, seorang tokoh pejuang perintis kemerdekaan Republik Indonesia, Veteran R.I., Pensiunan Pegawai Negeri.³ ASK adalah wadah institusional bagi pengembangan ilmu *Rasa, Basa dan Sastra Jawa* yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁴

ASK sebagai sebuah organisasi Penghayat kepercayaan dengan tegas menyatakan bahwa ASK bukanlah agama. ASK hanya organisasi yang mengajarkan tentang ilmu cara mengabdikan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. "ASK bukan agama" adalah hal yang harus selalu disampaikan

di dalam setiap sarasehan yang diadakan ASK.⁵

Sebagai sebuah organisasi kebudayaan, ASK berada di bawah pembinaan Direktorat Bina Hayat (Bin-yat), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.⁶ ASK terdaftar pada Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Bin-yat, dengan nomor inventarisasi No. I.004/F.3/N.1.1/1980.⁷ Selain itu, ASK juga terdaftar sebagai anggota Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (HPK) dengan nomor registrasi No. 003/WARGA/HPK-P/VIII/1981 tertanggal, Jakarta 17 Agustus 1981.⁸

Menurut KBBI, aliran kepercayaan diartikan sebagai paham yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak termasuk agama dan juga tidak didasarkan pada ajaran dari salah satu agama yang ada di Indonesia, seperti: Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha. Dalam makna yang lebih luas, sebutan aliran kepercayaan mencakup seluruh aliran religious yang hidup di tengah-tengah masyarakat, termasuk di dalamnya adalah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.⁹

ASK sebagai sebuah organisasi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sangat menghargai dan menghormati budaya luhur bangsa Indonesia. Kebudayaan berasal dari kata serapan *buddhayah* (Bahasa Sansekerta), yang merupakan bentuk jamak dari kata "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan mengandung makna sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal."¹⁰ Dalam

⁵Pernyataan mengenai ASK bukan sebagai agama terdapat dalam sebuah tulisan dengan judul "Hal-hal dalam Sarasehan ASK", Siaran ASK No. 1 Tahun 1960 halaman 14. Perihal tersebut juga ditegaskan kembali oleh sang Pendiri, Pelindung dan Bapak ASK, Ki Darmomardopo dalam Siaran ASK No. 2 Tahun 1960.

⁶Penjelasan mengenai hal ini tertuang dalam Anggaran Dasar Ikatan Batin Keluarga ASK Pasal 14.

⁷Bambang Eko Prihatno dan Endang Setyowati, *Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK)*, (Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi Kepercayaan, Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), 7.

⁸Bambang Eko Prihatno dan Endang Setyowati, *Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK)*, 7.

⁹IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan yang Menyimpang di Indonesia: Peran Polisi, Bakorpakem & Pola Penanggulangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 62.

¹⁰Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 188.

¹IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan yang Menyimpang di Indonesia: Peran Polisi, Bakorpakem & Pola Penanggulangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 73.

²Ikatan Batin Keluarga Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK), untuk selanjutnya ditulis dengan ASK.

³Keterangan ini terdapat dalam Buku *Ceramah ASK oleh Ki Darmomardopo* di Jakarta tahun 1975 hal. 3.

⁴Penjelasan mengenai hal ini terdapat di dalam Bambang Eko Prihatno & Endang Setyowati, *Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Angesthi Sampurnaning Kautaman (A.S.K.)* di Gedung Yayasan Tenaga Kerja Indonesia Jakarta pada tanggal 17-18 September 2002, (Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan-Direktorat Tradisi dan Kepercayaan-Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya-Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata), 35.

KBBI, kebudayaan diartikan sebagai hasil usaha dan penciptaan batin yang melibatkan akal/budi manusia, seperti: kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.¹¹ Antropolog Edward B. Tylor (1871) dalam Ghazali mendefinisikan kebudayaan sebagai sebuah kompleksitas, yang di dalamnya mencakup: pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan lainnya, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh seorang individu sebagai anggota masyarakat.¹²

Menurut Soerjono Soekanto setidaknya terdapat tujuh unsur kebudayaan, atau sering disebut dengan istilah *cultural universal*, meliputi: peralatan dan perlengkapan hidup manusia; mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi; sistem kemasyarakatan (termasuk di dalamnya organisasi); bahasa; kesenian; sistem pengetahuan; dan religi (sistem kepercayaan).¹³ Dengan mencermati ketujuh unsur kebudayaan tersebut di atas, maka sistem kepercayaan yang hidup di dalam sebuah masyarakat merupakan bagian dari kebudayaan.

Sebagai sebuah organisasi yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, ASK dituntut dapat menjalankan fungsinya dengan baik agar tujuan yang telah ditetapkan di dalam AD/ART dapat terwujud secara nyata. Selain itu, ASK juga harus mampu berintegrasi dengan pihak lain, agar terjalin hubungan yang harmonis di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

B. KERANGKA TEORI

Terdapat berbagai perspektif yang dapat digunakan untuk memahami dan menjelaskan tentang arti penting kedudukan sebuah organisasi di dalam masyarakat. Perspektif yang banyak dianut oleh para sosiolog dalam menjelaskan hal tersebut antara lain adalah teori fungsionalisme struktural.

Fungsionalisme Struktural

Fungsionalisme struktural adalah suatu perspektif dalam sosiologi yang memandang bahwa masyarakat adalah sebuah sistem yang di

dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Apabila salah satu bagian tidak berfungsi, maka akan menjadi penyebab bagi terjadinya ketidakseimbangan pada sistem tersebut. Asumsi dasar teori ini adalah bahwa masyarakat secara keseluruhan dapat berjalan dengan baik, maka semua elemen masyarakat harus dapat menjalankan fungsinya masing-masing.

Terkait dengan teori struktural fungsional, Talcott Parsons menyampaikan tentang empat syarat mutlak yang harus terpenuhi agar sebuah masyarakat dapat berfungsi, yakni: adaptasi (*adaptation*), pencapaian tujuan (*goal attainment*), integrasi (*integration*), dan latensi/pemeliharaan pola-pola yang ada (*latency/pattern maintenance*). Keempat pokok pikiran tersebut dikenal dengan istilah "AGIL", dengan keterangan sebagai berikut; 1) *adaptation*: keberlangsungan hidup sebuah masyarakat sangat tergantung kepada kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan, dan menyesuaikan lingkungan dengan dirinya; 2) *Goal Attainment*: bahwa, sebuah sistem harus mampu merumuskan tujuan yang hendak dicapai dan berusaha untuk mewujudkan tujuan tersebut; 3) *Integration* yaitu masyarakat harus mampu mengatur hubungan diantara komponen-komponen yang ada di dalamnya; 4) *Latency* yakni agar sebuah masyarakat tidak kehilangan jati-dirinya, maka motivasi dan pola-pola budaya yang telah tercipta di dalam kehidupan masyarakat harus terus dijaga, dipertahankan, diperbaiki, dan diperbaharui.¹⁴

Definisi Sujud, Puasa, Latihan, dan Kadang

Untuk menghindari terjadinya kesalahan persepsi di dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam kajian ini, berikut dijelaskan tentang pengertian-pengertian dari istilah-istilah yang ada tersebut di atas.

Kata "sujud" berasal dari kata "*Mesu*" dan "wujud", yang berarti tidak terfokus pada hal-hal yang wujud. Sujud mengandung makna: menghadap kepada Tuhan, atau dengan kata lain "sembahyang". Sujud bertujuan untuk mendapat tuntunan dari Tuhan. Agar mendapat tuntunan dari Tuhan, maka sujud harus dilakukan menurut tata cara (syarat) yang benar. Dalam ajaran ASK, laku sujud tidak ditentukan arahnya, dengan

¹¹ <http://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada 29 Desember 2016, pukul 12.45 WIB.

¹² Adeng Muchtar Ghazali, *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*, (Bandung, Alfabeta, 2011), 32.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, 192-193.

¹⁴ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 53-54.

alasan bahwa Tuhan itu maha sempurna, meliputi seluruh alam semesta. Jika sujud dilakukan menghadap arah barat (bahasa Jawa: kulon), hal tersebut mengandung makna bahwa “hendaklah orang dalam bertindak itu *alon-alon*”, jangan tergesa-gesa (*jengka*). Berdiri dengan bebas juga bukan suatu keharusan, sebab sujud itu juga dapat dilakukan dengan cara bersila, bersujud (*njengkeng*), selama hal tersebut tidak menekan bagian tubuh.¹⁵

Puasa dalam istilah ASK memiliki makna yang sangat mendalam. Puasa dalam bahasa Jawa “Poso” berasal dari sebutan-sebutan: “Opo-Opo” dan “Roso”, artinya kajian atas dasar pertimbangan rasa perasaan.¹⁶ Puasa bertujuan untuk mengendalikan fungsi dari panca indera. Puasa sangat dianjurkan untuk dilakukan warga ASK pada saat sehari menjelang dan sesudah hari ulang tahun ASK.

Selanjutnya latihan adalah istilah yang biasa digunakan untuk laku sujud yang dilakukan oleh anggota ASK sehari-hari. Latihan sujud dapat dilakukan kapan saja tanpa ada batasan jumlah. Dalam sehari, latihan sujud minimal dilakukan 2 kali, yakni sebelum aktivitas dipagi hari dan sebelum tidur.¹⁷

Kadang adalah sebutan yang diperuntukkan bagi sesama penghayat ASK. Ada dua sebutan *kadang* di dalam ASK, yakni: *Kadang Sepuh* (saudara tua) dan *Kadang Enom* (saudara muda).

C. KAJIAN PUSTAKA

Kajian mengenai Angesthi Sampurnaning Kautaman sepanjang penelusuran penulis belum banyak dilakukan peneliti terdahulu. Sudarto dalam seri laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan, menjelaskan bahwa ASK adalah salah satu paguyuban kepercayaan terhadap Tuhan YME. ASK singkatan dari Alah Sesembahan Kita. ASK memiliki pandangan bahwa Alah memiliki kedudukan utama dan paling tinggi.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Romzan Fauzi, diperoleh temuan bahwa ASK merupakan

salah satu kepercayaan lokal di DI Yogyakarta dan masih eksis hingga saat ini dan terus mengalami suatu dinamika. Pada komunitas ASK telah terjadi pergeseran, namun resistensi terus dilakukan pada beberapa hal guna menghadapi perubahan sosial yang terjadi. ASK memiliki ajaran pokok, yakni: pemikiran ketuhanan, ritual keagamaan, dan perilaku sosial.¹⁹

Hal yang membedakan kajian peneliti dengan kajian sebelumnya adalah bahwa penelitian ini lebih menekankan pada kajian struktural fungsional yang mengungkap ASK sebagai sebuah sistem kebudayaan yang keberadaannya memenuhi fungsi AGIL. Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; bagaimana sejarah berdirinya ASK, perkembangannya, sumber ajaran, dan bagaimana pula isi dari ajaran ASK?

D. METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan studi kasus yang dilaksanakan pada bulan November hingga Desember 2016. Objek yang dikaji adalah organisasi Penghayat Kepercayaan “Angesthi Sampurnaning Kautaman” (ASK) yang berkedudukan di wilayah Kota Yogyakarta. Studi kasus merupakan bagian dari kajian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap sebuah kompleksitas kegiatan sosial.²⁰ Adapun kajian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial, ekonomi, politik dan budaya.²¹

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, *Focus Group Discussion* (FGD), studi dokumenter, wawancara mendalam dan studi pustaka. Prinsip dasar dalam studi kepustakaan adalah: selektif, mutakhir, dan relevan dengan masalah yang diteliti.²² Selanjutnya data dianalisis dengan model interaktif, yaitu dilakukan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.²³

¹⁹ Romzan Fauzi, Laporan Penelitian, *Dinamika Kepercayaan di Tengah Perubahan Sosial: Studi tentang Angesti Sampurnaning kautaman di D.I. Yogyakarta*, (Semarang: Kementerian Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2012), 7 – 83.

²⁰ Nanang Martono, *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), 295.

²¹ Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Pratek*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 22.

²² Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, 158.

²³ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabet, 2011), 246.

¹⁵Tata Cara Sujud terdapat dalam ajaran ASK.

¹⁶ ASK 1 Suro, 7.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Sri Endang Sulistyowati pada tanggal 30 November 2016.

¹⁸ Sudarto, Seri Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 1/IX/2017, *Kondisi Pemenuhan Hak Konstitusional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2017), 48-49.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK)

Secara umum kehidupan keagamaan di Kota Yogyakarta cukup harmonis. Berdasarkan data Kota Yogyakarta Dalam Angka 2016, komposisi pemeluk agama Kota Yogyakarta tahun 2015, meliputi: Islam: 338.727 jiwa; Protestan: 26.450 jiwa; Katolik: 42.439 jiwa; Hindu: 532 jiwa; Budha: 1.296 jiwa; dan Lainnya: 43 jiwa.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kota Yogyakarta adalah beragama Islam. Adapun penghayat kepercayaan jumlahnya sangat kecil. Meskipun jumlah anggotanya terbilang kecil, namun sebagai warga negara, para penghayat kepercayaan juga memiliki hak dan kewajiban yang sama sebagaimana warga negara pada umumnya. Mereka juga berhak mendapatkan pelayanan oleh negara, baik dalam bidang pendidikan, pelayanan kependudukan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan teori AGIL, sesungguhnya meskipun komunitas mereka kecil, akan tetapi organisasi ini tetap eksis. Mereka ingin menunjukkan jatidiri dengan mempertahankan nilai-nilai spiritual yang bersumber dari ajaran ASK. Kata kunci dari ASK adalah mempertahankan organisasi, menjaga, dan memperbaharui ajaran mereka.

Biografi Singkat Ki Darmomardopo (Pendiri ASK)

Ki Darmomardopo (alm.) adalah sosok pendiri ASK. Beliau lahir pada hari Jum'at Kliwon tanggal 17 Juni 1904 di Desa Butuh, Kutoarjo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah. Ki Darmomardopo adalah putera dari Raden Gantri, dan cucu dari Kyai Krapyak. Nama kecil Ki Darmomardopo adalah Sumartedjo. Pendidikan terakhir yang ditempuh adalah Bagian Teknik di *KWEEK SCHOOL DER SCIPPELINGEN* (Sekolah Angkatan Laut) Belanda di Surabaya.

Ajaran ASK Ki Darmomardopo atau yang lebih dikenal dengan "Ilmu Rasa, Basa, dan Sastra Jawa" merupakan hasil penghayatan yang dilakukan semenjak masa kanak-kanak hingga masa "purna tugas"-nya. Semasa mudanya, Sumartedjo kecil telah begitu giat menjalani laku puasa, berpantang makanan tertentu, mengurangi tidur, dan sebagainya. Hal inilah yang menjadi cikal bakal dari ajaran ASK. Benih ajaran ASK ini

kemudian menjadi kian matang, ketika Darmomardopo dipenjara karena didakwa sebagai pemberontak di dalam aksi protes awak kapal perang "*De Zeven Provincien*" tahun 1933. Ia di penjara tentara Belanda di dua tempat berbeda, pertama di Cipinang, dan kedua di Pulau Seribu. Pada masa dipenjara itulah Ki Darmomardopo menerima "tuntunan" yang pada masa selanjutnya dikenal sebagai ajaran ASK. Setelah negara Indonesia merdeka, Ki Darmomardopo bekerja di lingkungan Departemen Tenaga Kerja, bagian Keselamatan Kerja, di Yogyakarta. Beliau meninggal dunia pada hari Minggu Legi, tanggal 17 Juni 1978, tepatnya pada pukul 19:00 WIB. Sebagai seorang yang berjasa di dalam membela Negara Republik Indonesia, ia dianugerahi Bintang Jasa Perintis kemerdekaan RI.²⁴

Laku yang dijalani Ki Darmomardopo yang senang mengamalkan laku prihatin, sesungguhnya dapat diinterpretasikan dari pengaruh Kyai Krapyak yang sangat religius. Sebagai seorang keturunan cucu kyai, sudah barang tentu sedikit banyak berpengaruh dalam hidupnya. Namun demikian, sebagai seorang priyayi ia lebih dekat dengan budaya Kejawaen yakni adaptasi antara ajaran Islam dan budaya Jawa. Kiranya teori yang ditawarkan Talcott Parsons sangat sesuai dengan kondisi yang di alami Ki Darmomardopo dalam mengembangkan ASK yang diwarisi oleh keturunan dan pengikut-pengikutnya.

Sejarah Perkembangan ASK

ASK didirikan oleh Ki Darmomardopo pada hari Jum'at Kliwon, tanggal 1 April 1955 di Jalan Pangeran Mangkubumi No. 54a (dahulu: Jl. Toegoe Kidoel) Yogyakarta pada pukul 01:00 Waktu Jawa (= 12:30 WIB).²⁵

Tujuan dari organisasi ASK yaitu: 1) Mewujudkan kekeluargaan batin dan lahir yang bersifat gotong-royong dengan dasar: aspek batiniah untuk Tuhan Yang Maha Esa, dan aspek lahiriah untuk Negara dan Bangsa Indonesia"; 2)

²⁴ Biografi singkat Ki Darmomardopo ini diolah penulis dengan merujuk pada *Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK)*, (Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi Kepercayaan, Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002, 4.

²⁵ Pada perkembangan selanjutnya, Ki Darmomardopo lebih dikenal dengan sebutan "Bapak Pelindung, Pembimbing, dan Penanggungjawab ASK".

Berusaha mengejar kesempurnaan ilmu kebatinan dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa dan Abdi Negara.

Pada awal berdirinya, ajaran ASK dikembangkan oleh Ki Darmomardopo secara lisan kepada para anggotanya melalui sebuah pertemuan yang diselenggarakan di rumah dia pada setiap hari Selasa malam Rabu Kliwon. Dalam pertemuan tersebut, setiap anggota yang hadir dilatih mengembangkannya ilmu ASK dengan laku sujud (doa hening) secara pribadi dan diakhiri dengan sujud bersama.²⁶

Pada perkembangan selanjutnya, yakni sekitar tahun 1960-an, ASK mulai menyiarkan ajarannya melalui penerbitan sebuah buletin yang diperuntukkan bagi warga ASK. Penerbitan buletin ini merupakan sebuah terobosan baru yang dilakukan oleh ASK dengan tujuan untuk merapatkan hubungan para anggota ASK dan sekaligus memperdalam pengetahuan tentang ajaran ASK. Penerbitan buletin oleh ASK adalah tindak lanjut dari hasil keputusan rapat pengurus ASK pada tanggal 15 Desember 1959.²⁷ Buletin yang pernah diterbitkan oleh ASK diberi nama "SIARAN ASK".²⁸

Dalam *Siaran ASK* No. 1 Tahun 1960, ASK memuat sebuah penjelasan mengenai "ASK bukan agama dan gerakan politik". Pernyataan tersebut terdapat dalam sebuah tulisan tentang perihal (wejangan-wejangan) yang harus disampaikan di dalam setiap sarasehan ASK, yakni meliputi 3 hal:

1. ASK tidak mempersoalkan/memperdebatkan adanya Tuhan karena ASK telah percaya dan yakin akan keberadaan Tuhan.
2. ASK tidak mempersoalkan Undang-undang atau Peraturan Negara dan juga bermacam-macam agama dan aliran-aliran kebatinan yang ada, karena ASK bukan sesuatu agama dan tidak akan fanatik terhadap kepercayaan-kepercayaan lain.
3. ASK tidak mempersoalkan sesuatu politik

²⁶ *Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Angesthi Sampurnaning Kautaman (ASK)*, (Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan, Direktorat Tradisi Kepercayaan, Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata, 2002), 4-5.

²⁷ Keterangan ini terdapat pada *Siaran ASK* No. 1 tahun 1960 hal. 31.

²⁸ Ibu Ida Bernada (Ketua ASK Cabang Kota Yogyakarta) hanya memiliki 2 seri buletin, yakni *Siaran ASK* No. 1 tahun 1960 dan No. 2 tahun 1960.

karena ASK bukan gerakan politik.²⁹

Selanjutnya pada *Siaran ASK* No. 2 tahun 1960, dimuat tentang penjelasan mengenai arti dari singkatan ASK oleh Ki Darmomardopo, sebagai berikut:

Kata "ASK" memiliki 3 (tiga) makna mendasar, sebagai berikut:

1. ASK dibaca *ask (to ask)*, yang berarti bertanya. Bahwa untuk mengejar kemajuan dalam hidup, maka manusia harus banyak bertanya pada diri sendiri untuk kemudian dicarikan jawabannya yang betul dan baik. Jika tidak menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka barulah ditanyakan kepada orang lain yang sekiranya dapat memberikan jawaban-jawaban dengan betul.
2. ASK adalah singkatan dari "*Angesthi Sampurnaning Kautaman* (mengejar kesempurnaannya keutamaan). Bahwa dalam mengejar sesuatu, maka manusia harus terlebih dulu mengetahui apa yang sebenarnya dituju. Sesuatu yang dituju pastilah sebuah keutamaan. Lalu, apa itu keutamaan? Keutamaan adalah berasal dari kata dasar "utama" yang dalam bahasa Jawa ditulis dalam aksara Jawa berbunyi : Hu-Ta-Ma, dengan penjelasan sebagai berikut: Hu = dari singkatan mituhu (menaati; patuh). Ta = dari singkatan menata (mengatur). Ma = dari singkatan lima (panca-inaera; pikiran).
3. ASK adalah singkatan dari "Allah Sesembahan Kita" (Tuhan YME lah yang kita sembah). Hal ini merupakan dasar pokok dari ikatan kebatinan ASK. Di sini ditegaskan bahwa ASK sama sekali bukan merupakan suatu agama, melainkan hanya sebuah cara mengabdikan terhadap Tuhan YME, dengan tiada membeda-bedakan agama maupun kepercayaan. ASK hanya mengajak kepada manusia untuk kembali ingat kepada yang menghidupi hidup manusia.³⁰

ASK singkatan dari Allah Sesembahan Kita/Kawula. ASK sebagai sebuah ikatan kebatinan telah memiliki ajaran yang secara khusus tertuang dalam *wewarah "Panca Tunggal ASK"*. Ajaran-ajaran tersebut ditujukan kepada lima sasaran, dimana judul dari tiap-tiap sasaran tersebut apabila disingkat akan menjadi "ASK". Hal ini

²⁹ *Siaran ASK* No. 1 Tahun 1960, hal. 14.

³⁰ Hal ini disampaikan dalam kolom *Penjelasan ASK* oleh Ki Darmomardopo dalam *Siaran ASK* No. 2 Tahun 1960, hal. 10-12.

pula yang menjadi pertimbangan bagi Ki Darmomardopo untuk memberi nama ASK terhadap organisasi yang didirikannya tersebut. "Panca Tunggal ASK" meliputi:

1. "Allah Sesembahan Kita". Bersembah kepada Allah berarti: mengabdikan kepada Allah atau segala perbuatannya hanya melulu ditujukan kepada Allah. Dalam pelaksanaannya, mengabdikan kepada Allah dapat diwujudkan melalui perbuatan baik, seperti halnya dengan menjaga semua milik Allah yang berupa: Negara Republik Indonesia beserta isi-isinya, lautnya, dan udaranya. Intinya bahwa, selain milik Allah, manusia juga merupakan tugas-petugas Allah yang ditempatkan di kepulauan Indonesia yang berkewajiban untuk mengurus dan memperkembangkan semua milik Allah, termasuk di dalamnya adalah menggali kebudayaan, bahasa, dan sastra warisan-warisan leluhur yang sudah lama terpendam akibat adanya penjajahan.
2. "Atanyo Sorasaning Karyo". Maksudnya adalah bahwa ajarannya diarahkan kepada penggunaan akal pikir yang sehat. Dengan menggunakan akal pikir yang sehat, maka seseorang akan mampu menjadikan pengalaman sebagai guru yang sejati. Intinya di sini adalah, bahwa pikir manusia harus selalu digunakan untuk bertanya tentang sebab musabab.
3. "Angesthi Sampurnaning Kautaman". Bahwa ajarannya diarahkan kepada perbuatan-perbuatan positif menyempurnakan keutamaan dengan tujuan agar kebenaran dan kebaikan tidak bersifat relatif.
4. Huruf ASK bila ditulis dengan aksara Jawa = HOSO KO (berpatokan). Intinya bahwa, untuk dapat sampai pada kebenaran sejati, maka manusia itu harus memiliki sebuah patokan.
5. Huruf HOSO KO sebagai singkatan dari kata : moHO roSO teKO (Maha Rasa Mendatang). Bahwa manusia hidup di dunia senantiasa didatangi oleh Maha Rasa melalui panca indera dan juga indera yang ke enam. Dengan demikian maka seyogyanya yang jadi patokan hidup adalah yang Maha Rasa.³¹

Pada perkembangan selanjutnya, ASK mulai

³¹ Penjelasan mengenai Wewarah "Panca Tunggal ASK" ini adalah hasil saduran oleh penulis terhadap lembaran materi ASK tanpa judul yang disimpan oleh Ibu Ida Bernada (Ketua ASK Cabang Yogyakarta).

memasuki babak baru, yakni menjadi sebuah organisasi kebudayaan. Formulasi ajaran ASK dimulai ketika para anggotanya mengusulkan agar petuah atau petunjuk beliau ditulis sebagai dokumentasi tertulis bagi keberlangsungan organisasi, hingga terbentuk adanya Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART) ASK, yang dalam penyusunannya tertanggal 20 Februari 1967, oleh bapak pelindung, pembimbing dan penanggungjawab "ASK" Ki Darmomardopo.³²

Ilmu ASK pertama kali dipaparkan secara nasional pada acara *Pemaparan Budaya spiritual* yang diselenggarakan oleh Direktorat Bina Hayat – Direktorat Jenderal Kebudayaan DEPDIKBUD di Cisarua pada tanggal 21 s.d 23 Agustus 1986.³³

Penjelasan mengenai sejarah ASK yang didirikan oleh Ki Darmomardopo yang mengadaptasikan ajaran Islam dan Kejawaen sesungguhnya tidak terlepas dari kakek buyutnya yakni Kyai Krapyak. Sebagai seorang pejuang dan pensiunan pegawai negeri, ia tetap memiliki rasa kebangsaan yang sebelumnya memang seorang abdi negara. Dalam pancatunggal ASK, terlihat sangat jelas adaptasi yang dilakukan Ki Darmomardopo.

Pelebagaan Ajaran

Secara kelembagaan ASK di Kota Yogyakarta terdiri dari 2, yakni: ASK Pusat yang diketuai oleh Sri Endang Sulistyowati (beralamat di Jl. Menjangan No.2 Pakuncen, Wirobrajan Yogyakarta) dan ASK Cabang Kota Yogyakarta yang diketuai oleh Ida Bernada (beralamat di Jl. Madyosuro No. 3-5 Yogyakarta).

Nama lengkap dari organisasi ASK adalah Ikatan Batin Keluarga Angesthi Sampurnaning Kautaman. Pada era 1960-an organisasi yang berpusat di Yogyakarta ini memiliki cabang organisasi di berbagai daerah seperti: Semarang, Magelang, Kutoarjo, Lampung, Kab. Bantul, Kab. Sleman, Kab. Kulonprogo, dan Kota Yogyakarta.³⁴

³² Lihat AD/ART organisasi ASK.

³³ Sejarah Perkembangan Ajaran ASK diambil dari Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi Kepercayaan, Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta, 2002, "Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Angesthi Sampurnaning Kautaman (A.S.K.)" yang diselenggarakan di Gedung Yayasan Tenaga Kerja Indonesia Jakarta tanggal 17-18 September 2002. 4-5.

³⁴ Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Direktorat Tradisi Kepercayaan, Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Jakarta, 2002, "Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Angesthi

Penyebaran organisasi ASK di Daerah Istimewa Yogyakarta, meliputi:

1. Kota Yogyakarta: Kecamatan Wirobrajan, dan Kota Gede.
2. Kabupaten Kulonprogo: Kecamatan Sentolo, dan Wates.
3. Kabupaten Gunung Kidul: Kecamatan Wonosari.
4. Kabupaten Bantul: Kecamatan Sewon, Kasihan, dan Banguntapan.
5. Kabupaten Sleman: Kecamatan Sleman, Pakem, dan Tempel.³⁵

Pada masa kejayaannya, yakni sekitar tahun 1980, organisasi ASK Pusat memiliki anggota hingga 624 orang. Namun pada saat kajian ini dilakukan, penghayat ASK di Provinsi DIY hanya tinggal sekitar 150 orang (yang aktif hanya 50 orang), yang tersebar di Kota Yogyakarta, Kulonprogo, dan Bantul. Penghayat ASK Cabang Kota Yogyakarta masih memiliki ikatan yang cukup kuat dengan penghayat ASK Cabang Kulonprogo. Kuatnya ikatan tersebut dicontohkan dengan adanya kegiatan anjangsana antar kadang ASK yang ada di Kota Yogyakarta dengan kadang yang ada di Kulonprogo.³⁶

Dilihat dari masa kejayaannya hingga sekarang, terlihat jelas bahwa organisasi ini tahan banting dengan segala perkembangan zaman. Mereka para penerus organisasi ASK tetap eksis mengadaptasikan, tujuan yang ingin dicapai, kekuatan integrasi anggota, dan jati diri tidak luntur oleh arus globalisasi. Harus diakui memang bahwa generasi muda saat ini tidak sekuat generasi sebelumnya dalam menjalani laku hidup yang pada saat itu gemar laku prihatin (menjalani berbagai puasa), seperti puasa putih, puasa ngrowot, puasa patih geni dan sebagainya.

Selanjutnya, terkait dengan penghayat di dalam organisasi ASK, bahwa ASK terdiri dari dua macam penghayat, yakni penghayat murni dan

penghayat beragama. Penghayat murni adalah penghayat yang benar-benar murni menganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (dari sejak lahir). Meski demikian, juga tidak menutup kemungkinan bahwa penghayat murni adalah mereka yang tadinya beragama, namun setelah mengenal ASK, selanjutnya melepas agama yang dianutnya, kemudian memilih untuk menjadi penghayat murni. Adapun, penghayat beragama adalah penghayat dalam organisasi ASK yang tetap menganut agama formal di Indonesia (dalam hal ini agama Islam dan Katolik). Terkait hal tersebut, maka identitas pada kolom agama di dalam Kartu Tanda Penduduk (KTP) menjadi bervariasi (ada yang mencantumkan kepercayaan, ada pula yang mencantumkan agama yang dianutnya). Bahkan ada juga yang sesungguhnya adalah penghayat murni, tetapi karena alasan tertentu, sehingga mencantumkan Islam sebagai agamanya. Sebagaimana telah disinggung di awal, inilah sesungguhnya persinggungan-persinggungan adaptasi yang dilakukan oleh para penganut dengan agama mereka sebelumnya, sehingga disebut penghayat murni dan penghayat beragama.

Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang masih rutin dilaksanakan ASK hingga saat ini: ASK Pusat, meliputi 2 kegiatan, yakni: Kegiatan malam Jum'at Kliwon dan kegiatan 1 Sura. Kegiatan 1 Suro adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati Hari Tahun Baru Jawa (tanggal 1 Suro). Kegiatan ini diadakan setiap satu tahun sekali. Sedangkan kegiatan Malam Jum'at Kliwon/Kamis Wage adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati Hari Ulang Tahun/hari berdirinya (istilah Jawa: weton) ASK. Kegiatan ini diadakan setiap 35 hari sekali (istilah Jawa: salapanan).³⁷ ASK Cabang Kota Yogyakarta kegiatan rutin yang dilaksanakan, antara lain: kegiatan Senin Pahing, Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon.

Sumber Ajaran ASK

Ajaran-ajaran dalam ASK bersumber dari karya-karya Ki Darmomardopo, yakni: *Ilmu Rasa, Basa, dan Sastra Jawa dan Sejarah Sura*.³⁸ Berikut sekilas pemahaman tentang *Ilmu Rasa, Basa dan Sastra Jawa, Sejarah Sura*, serta *Ilmu Kebatinan Ki Darmomardopo*.

Sampurnaning Kautaman (A.S.K.)" yang diselenggarakan di Gedung Yayasan Tenaga Kerja Indonesia Jakarta tanggal 17-18 September 2002. 6.

³⁵ Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Nomor 28 "Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa), 1985/1986, h. 2.

³⁶ Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Ibu Ida Bernada.

³⁷ Hasil Wawancara dengan ketua ASK Pusat (Ibu Sri Endang Sulistyowati) pada tanggal 30 November 2016.

Ilmu Rasa

Disebut sebagai ilmu RASA, karena RASA dalam Bahasa Jawa berasal dari sebutan "HARA" dan "BISA". "HARA" berarti "getaran" dan "BISA" berarti "pandai". Menurut Ki Darmomardopo, getaran yang memiliki kebiasaan ini berasal dari adanya KEKUATAN yang memiliki kebiasaan, yang untuk selanjutnya menghasilkan TENAGA. Kedudukan KEKUATAN terhadap TENAGA adalah positif terhadap negatif. Keduanya disebut sebagai DWI TUNGGAL, bahwa KEKUATAN merupakan TENAGA yang terdiri dari aliran positif dan negatif. Dalam hal adanya dua aliran yang memiliki KEKUATAN yang sama besar, maka akan ada daya tarik menarik, yang selanjutnya menghasilkan adanya getaran yang disebut RASA. Getaran dalam RASA memiliki kehendak/karsa dan juga harapan/keinginan, yang oleh karena itu kemudian disebut HIDUP. Kesimpulannya adalah "HIDUP adalah RASA, dan RASA adalah HIDUP". Inti dari ilmu rasa yang dikembangkan oleh Ki Darmomardopo adalah: Bahwa, RASA itu bersifat Maha, memenuhi dan meliputi. RASA itu adalah sifat yang memenuhi dan meliputi segala yang ada, seperti: Udara/angin, api, air, bumi, tumbuhan, binatang/hewan dan manusia. Intinya bahwa, di dalam tubuh manusia, RASA itu hanya sepercik dari yang berada di luar tubuh.³⁹

Bahasa Jawa dan Sastranya

Bahasa Jawa dan sastranya dibuat dengan tujuan agar dapat dijadikan sebagai alat pengingat bagi pengetahuan-pengetahuan yang telah dimiliki oleh si "Pencipta Bahasa dan Sastra". Bahasa/basa berasal dari sebutan "haBA" dan "raSA". Artinya adalah SUARA yang datangnya dari RASA. Intinya bahwa, sumber dari SUARA adalah RASA.⁴⁰

Dalam basa Jawa terdapat *urub-urub* dan *sandangan*. *Urub-urub* Jawa disebut dengan *Urub hidup (urub bersuara)/Urub nglegena (urub tanpa menggunakan sandangan)*, yang terdiri dari 20, yakni:

Ha Na	Ca	Ra	Ka	
Dha	Ta	Sa	Wa	La
Pa Da	Ja	Ya	Nya	
MaGa	Ba	Ta	Nga	

Adapun *sandangan*, berupa: *Peppet, wulon, taling, taling tarung*, dan *sukon*, ditambah *pangkon (pangku)*. Semua *urub* yang *dipangku* suara *urubnya* lalu hilang. *Urub-urub* beserta *sandangannya* selanjutnya disebut dengan *SASTRA*.⁴¹

Hukum (Patokan) Bahasa Jawa⁴²

Menurut Ki Darmomardopo, Bahasa Jawa itu mempunyai patokan yang tidak jauh beda dari HUKUM ALAM. Bahwa, tiap-tiap AKIBAT itu berasal dari sesuatu SEBAB. Apabila SEBAB sudah bertumbuh menjadi AKIBAT, maka yang menjadi SEBAB sudah tidak terlihat kembali karena sudah tertutup oleh AKIBAT yang muncul. Sebagai contoh: telur yang sudah menjadi ayam. Wujud telur sudah tidak ada lagi, yang ada tinggal ayam. Si TELOR adalah sebab, dan si AYAM adalah akibat.

Bahasa Jawa bersifat rentetan-rentetan/sebutan-sebutan/nama-nama, yang di dalam tiap-tiap sebutan dapat memiliki lebih dari satu kata – AKIBAT. Contoh: "Pak-de: Kata "Pak" berasal dari kata "Bapak" dan kata "de" berasal dari kata "gede". Intinya, bahwa ajaran dalam ASK itu secara keseluruhan berpatokan pada bahasa Jawa, yang di dalamnya mengikuti hukum alam sebab-akibat.

Dalam organisasi ASK, seluruh ilmu ajaran benar-benar digali dari bahasa dan sastra Jawa. Oleh karena itu, dalam pandangan Ki Darmomardopo, mempelajari dan memperkembangkan ASK berarti memerembangkan warisan leluhur budaya Indonesia. Oleh karena itu, dalam arus globalisasi saat ini mereka tetap berusaha untuk mempertahankan ajarannya.

Sejarah Sura

Kata Sura dalam bahasa Jawa= SURO. SURO berasal dari sebutan-sebutan "weSU" dan "loRO", yang memiliki makna BERANI dan (sangat/lebih daripada sakit). SURO diartikan dengan BERANI atas suatu PENGORBANAN AGUNG. Suro selanjutnya dijadikan sebagai "Hari Korban

³⁸ Djoko Dwiyanto, 2011, *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME: Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Solo: Ampera Utama), Cetakan kedua, h. 151.

³⁹ Ceramah ASK oleh Ki Darmomardopo di Jakarta Tahun 1975, h. 3.

⁴⁰ Penjelasan tentang Bahasa Jawa beserta Sastranya Oleh Ki Darmomardopo, h. 7.

⁴¹ Penjelasan tentang Bahasa Jawa beserta Sastranya Oleh Ki Darmomardopo, h. 9-11.

⁴² Penjelasan tentang Bahasa Jawa beserta Sastranya Oleh Ki Darmomardopo, h. 5.

Agung”/”Hari Geblag Agung” dan sekaligus juga ditetapkan sebagai hari permulaan adanya hitungan. Menurut kepercayaan yang ada, saat bulan Suro belum berakhir, maka warga dilarang untuk melakukan aktivitas-aktivitas seperti: mendirikan rumah, bepergian, belanja, dan sebagainya (aktivitas yang mengarah pada kesenangan duniawi).

Pada masa lalu, saat tiba “Hari Korban Agung”, maka diselenggarakan upacara “Selamatan” dengan disertai penyembelihan hewan kurban berupa sapi/kambing yang memiliki warna bulu pada bagian perutnya seperti tali sabuk mengelilingi perutnya. Kala itu, hewan kurban yang telah disembelih diceburkan ke dalam kawah gunung Bromo. Seiring waktu, karena alasan sulitnya mencari hewan kurban yang sesuai persyaratan, maka kemudian sapi/kambing diganti dengan ayam yang berwarna putih mulus dan hitam mulus.

SURO selanjutnya ditetapkan sebagai nama bulan Jawa ke-1, yang selanjutnya diikuti dengan bulan lainnya, yakni: Sapar, Mulut, Bakdo-Mulut, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah, Poso, Sawal, Dhulkangidah, dan Besar.⁴³

Ilmu Kebatinan ASK

Selain ilmu *Rasa, Basa dan Sastra Jawa* dan *Sejarah Sura*, dalam ASK juga dikenal adanya *ilmu kebatinan*.⁴⁴ Istilah “Kebatinan” berasal dari bahasa Jawa, yakni diambil dari kata dasar “batin”. Dalam sastra Jawa, kata “batin” tersusun dari 3 aksara Jawa: Ba (*nglegena*), Ta (*diwulu*), dan Na (*dipangku*). Ba Ta Na – *Batana* dalam bahasa Indonesia berarti jembatan.

Batin berasal dari kata *Batana*, yang terdiri dari: Ba (*nglegena*) dibaca Ba; Ta (*diwulu*) dibaca Ti; Na (*dipangku*) adalah Na yang diutamakan / didahulukan. Kata Ba Ti Na ini mewujudkan 3 makna, dengan penjelasan sebagai berikut: 1) Ba: singkatan dari Haba, artinya aba-aba/perintah/sabda (bahasa Indonesia). 2) Ti: singkatan dari Hati, artinya hati. 3) Na: singkatan dari Hana, artinya diutamakan/didahulukan. Kemudian dibaca *Hana Haba Hati* yang dalam bahasa Indonesia diartikan Ada aba-aba/perintah/Sabda Hati.

⁴³”Sejarah Sura” ini, penulis ringkas dari tulisan yang berjudul *ASK 1 Suro*.

⁴⁴Ilmu Kebatinan ASK ini merupakan penjelasan tentang Ilmu Kebatinan yang disampaikan oleh Pelindung ASK Ki Darmomardopo dan ditulis intisarinya oleh ibu Ida Bernada.

”Ada aba-aba/perintah/sabda hati” adalah jembatan dari Yang Maha Menghidupi (Tuhan Yang Maha Esa) kepada yang dihidupi (manusia). Selain itu, “Batin” juga disebut “Batas”. Menurut sastra Jawa, “Batas” berasal dari pokok sastra Ba Ta Sa = *Batasa*. *Batasa* terdiri dari aksara Jawa: Ba (*Nglegena*), Ta (*ditaling tarung*), dan Sa (*dipangku*). *Batasa* dalam bahasa Indonesia memiliki makna berbatas/Batas.

Batas berasal dari kata *Batasa*, yang terdiri dari; 1) Ba (*nglegena*) dibaca Ba; 2) Ta (*ditaling tarung*) dibaca Ta; 3) Sa (*dipangku*) dibaca Sa diutamakan/didahulukan. Kata *batasa* mewujudkan 3 makna, dengan penjelasan sebagai berikut; 1) Sa : singkatan dari “Rasa”, yang berarti Rasa; 2) Ba : singkatan dari “Haba” yang berarti Aba-aba/Perintah/Sabda; 3) To singkatan dari “Sato”, yang berarti menyatu (menjadi satu) Tunggal. Selanjutnya dibaca *Rasa Haba Sato* atau *Rasa Sabda Tunggal*.

Batin dan Batas adalah ilmu kebatinan yang mengandung makna mempergunakan hati sebagai jembatan untuk menerima sabda Tuhan YME, sabda mana hanya terbatas sampai pada rasa.

Ajaran-Ajaran dalam ASK

a. Ajaran tentang Ketuhanan Yang Maha Esa.

Organisasi Angesthi Sampurnaning Kautaman di dalam ajarannya meyakini bahwa kedudukan Tuhan itu dapat dicari dan dihayati, yakni melalui istilah atau nama ‘Tuhan’ dalam bahasa Jawa. Kata Tuhan, hurufnya terdiri dari tiga unsur kata: Ta-Ha-Na, yang asal katanya berasal dari kata tata-Nyata-Ana (Tata Maha Ada), agar berbunyi Tuhan, maka perlu diberi sandangan/pakaian Ta di Suku, Ha tetap, Na dipangku, sehingga lengkapnya TUHAN.

Selain dari segi istilah, kata Tuhan juga dapat dimaknai dari segi asal suku kata. Kata Tuhan berasal dari dua suku kata: TU berarti Tatanan/kenyataan yang harus dijalankan/dikerjakan, dan HAN berarti Maha Ada yang bersifat membahagiakan dan menentramkan. Jadi kata Tuhan adalah melaksanakan Tata, Nyata di mana saja, kapan saja dan keberadaannya selalu membahagiakan menentram-kan. Sehingga kedudukan Tuhan Yang Maha Esa adalah Maha Kuasa, dalam arti bahwa kekuasaannya-Nya ada di mana-mana dan kapan saja, seru sekalian alam semesta, tidak dibatasi dimensi ruang maupun

waktu.

Dalam keyakinan ajaran ASK, sifat-sifat Tuhan Yang Maha Esa tidak lepas dari kedudukan-Nya yakni jelas Esa atau Tunggal, Maha Ada, keberadaan-Nya membahagiakan dan menentramkan. Sehingga sifat-sifat-Nya segala Maha, karena kekuasaanNya seperti sifat Tuhan Yang Maha Kuasa berarti kekuasaanNya dimana saja dan kapan saja (dahulu, sekarang dan selamanya) di bumi dan di seluruh alam semesta. Tuhan Yang Maha Adil berarti Keadilan Tuhan tidak bisa dibatasi oleh dimensi: ruang dan waktu, dan sebagainya.

Tuhan dalam ajaran ASK memiliki sifat, antara lain: Maha Tanpa Batas; Maha Esa/Satu/Tunggal; Maha Kuasa; Maha Luhur; Maha Cinta-Kasih dan Penyayang; Maha Adil; Maha Murah; Maha Suci; dan Maha Bisa. Manusia sebagai percikan dari Yang Maha Hidup, di dalam segala perbuatannya harus sedapat mungkin mengikuti sifat-sifat Tuhan tersebut.

b. Ajaran tentang Alam Semesta

Dalam ajaran ASK, alam semesta sengaja diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa atas dasar kekuasaan-Nya yang mutlak dan tidak terbatas. Alam berasal dari awang-uwung (kekosongan). Disebut dengan istilah tersebut, karena terdiri dari komponen, antara udara dan angin. Angin terdiri dari unsur panas dan dingin. Dalam proses perputaran, terjadilah suatu pengumpulan/pengendapan, yang selanjutnya membentuk benda-benda alam seperti: bumi, bulan, bintang dan planet atau tata surya yang lain.

Alam semesta disebut sebagai "Jagad Raya", dalam huruf Jawa dari unsur kata *Jagad* dan *Raya*. *Jagad* berasal dari kata *Huja-Pega-Hada* (membebaskan-puas-kekuatan asli) dimana *Hada* diberi pangku, maksudnya kekuatan asli yang positif dan bersifat membahagiakan dan menentramkan. Kata *Jagad* juga berarti kekuatan asli yang bersifat membahagiakan dan menentramkan, namun bebas dari batasan ruang dan waktu yang menimbulkan rasa puas. Adapun kata *Raya* berasal dari *Hara* dan *Cahaya*. Kata *Hara* berarti Maha Getaran dan *Cahaya* berarti pecahing daya. Intinya, bahwa segala sesuatu yang ada di alam "Jagad Raya" ini merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan alam, diyakini bahwa sebelum terciptanya alam semesta ini, belum ada manusia hidup di dunia. Dengan demikian, alam semesta merupakan wadah/

tempat sumber hidup dan kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut ajaran ASK, alam semesta memiliki kekuatan, karena alam semesta merupakan suatu wahana yang gerakannya adalah suatu kekuatan Tuhan. Tuhan ada dimana-mana, maka fungsi Tuhan merupakan kekuatan gerak, tenaga, dan alam. Kekuatan alam ada hubungannya dengan kekuasaan Tuhan karena alam merupakan ciptaan Tuhan, sehingga ada sumber dan semua gerak dari Tuhan karena berunsurkan hidup, tenaga, dan kekuatan.

Dalam hubungan antara alam dengan manusia, alam semesta disebut dengan istilah "Jagad Gede", sedangkan manusia disebut sebagai "Jagad Cilik". Alam dan manusia tidak dapat terpisahkan. Manusia dan alam harus saling terjaga keseimbangannya.

c. Ajaran tentang Kemanusiaan

Kata manusia dalam bahasa Jawa ditulis 'Manungsa' menurut kirata Bahasa Jawa huruf asal (nglegenonya - Jawa) dituliskan MA-NA-NGA-SA, kependekan dari kata-kata: Lima-Ana-Lunga-Rasa. Jika diberi sandang dituliskan: yang berubah adalah NA dan NGA menjadi Nung. Sehingga, kalau dikupas arti kata MANUNGSA adalah kelima rasa yang keberadaannya (eksistensinya) berlangsung/dilaksanakan dan rata-rata akan berhenti/berakhir. Kata MANUNGSA kependekan dari kata *Lima Hanung Rasa* atau kekuatan positif rasa yang tinggi. Kelima rasa tersebut adalah: rasa hidup, rasa api, rasa angin, rasa air, dan rasa tanah. Jika telah pergi dari dalam jasad, maka rasa-rasa dari jasad tersebut dikatakan berhenti berfungsinya.

Pandangan dari ajaran organisasi ASK bahwa struktur manusia terdiri atas unsur material (badan wadhag/badan kasar/jasmani) dan unsur spiritual (jiwa, roh, nyawa, sukma, sukma sejati dan lain-lain). Terkait struktur tubuh manusia, di dalam ASK juga dijabarkan makna tentang Panca Indera manusia, yaitu kuping (telinga), mata (mata), irung (hidung), tutuk (mulut), dan kulit. Panca indera dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Kuning (telinga) berasal dari kata *kup* dan *ping*. *Kup* artinya cakup (mengambil), dan *ping* artinya ngemping warta (teliti, mencuri). Jadi kuning artinya diteliti apa yang didengar. Artinya, yang baik diambil, adapun yang buruk dibuang.
- 2) Mata (mata) dari kata *ma* artinya momot, *ta*

artinya tata. Bahwa, fungsi mata untuk melihat dan menata hati untuk menggunakan sesuai dengan fungsinya.

- 3) Hidung dari kata *Hi* artinya Rai (pangarso/ pembuka), sedangkan kata *Rung* artinya urung-urung jalan yang pokok untuk hidup kita. Maknanya jalan untuk hidup artinya bernafas.
- 4) Tutuk dari kata 'tu' artinya keluar, 'tuk' maksudnya mendapat/memperoleh; kata-kata yang keluar dari mulut membawa hasil berupa reaksi orang lain yang mendengar. Reaksi itu dapat positif, juga dapat negatif.
- 5) Kulit dari kata *ku* artinya aku, dan kata *lit* artinya alit (kecil). Maknanya, akunya hanya alit (kecil). Intinya bahwa: Tuhanlah yang Maha Besar.

Dalam ajaran "ASK", unsur material yang berwujud jasmani/lahiriah manusia dapat disebut dengan istilah-istilah:

- 1) Uwong: sesungguhnya hawa itu merupakan pelbagai rasa yang akan macet/berhenti pada sebetuk wujud yang menyandanginya.
- 2) Tiyang : bahwa kenyatannya yang sudah positif dan menjadi tenaga yang berakhir, Ti berasal dari kata ngabekti (menyembah), Yang berarti Tuhan. Jadi, kata Tiyang berarti mengabdikan kepada Tuhan.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuti. 2000. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Pratek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Dwiyanto, Djoko. 2011. *Bangkitnya Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME: Hasil Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Cetakan Kedua. Solo: Ampera Utama.
- Fauzi, Romzan. 2009. Laporan Penelitian, Dinamika Kepercayaan di Tengah Perubahan Sosial: Studi tentang Angesti Sampurnaning Kautaman di D.I. Yogyakarta, Semarang: Kementerian Agama, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- Ghazali, Adeng Muchtar. 2011. *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Martono, Nanang. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nurdjana, IGM. 2009. *Hukum dan Aliran Kepercayaan yang Menyimpang di Indonesia: Peran Polisi, Bakorpakem & Pola Penanggulangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prihanto, Bambang Eko & Endang Setyowati, 2002, *Pemaparan Budaya Spiritual Organisasi Penghayat Angesthi Sampurnaning Kautaman (A.S.K.) di Gedung Yayasan Tenaga Kerja Indonesia Jakarta pada tanggal 17-18 September 2002*, (Jakarta: Proyek Pemanfaatan Kebudayaan-Direktorat Tradisi dan Kepercayaan-Deputi Pelestarian dan Pengembangan Budaya-Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata).
- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Seri Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Nomor 28 "Organisasi Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kelengkapannya di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta" (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha esa, Proyek Inventarisasi Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa), 1985/1986.
- Soekanto, Soerjono. 1995. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudarto, 2017. Seri Laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan 1/IX/2017, *Kondisi Pemenuhan Hak Konstitusional Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa*, Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Sugiyono. 2011. *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Website:
<http://kbbi.web.id/budaya>, diakses pada 29 Desember 2016, pukul 12.45 WIB.
- Buku/Lembar Inventaris ASK :
- Anggaran Dasar Ikatan Batin Keluarga ASK.
 - ASK 1 Suro
 - *Ceramah ASK oleh Ki Darmomardopo* di Jakarta tahun 1975.
 - Lembaran materi ASK tanpa judul yang disimpan oleh Ibu Ida Bernada (Ketua ASK Cabang Yogyakarta).
 - Siaran ASK No. 1 Tahun 1960.
 - Siaran ASK No. 2 Tahun 1960.